

## Fenomena Mimikri dan Memori Kolektif pada Motif Batik Prajurit Hindia Belanda

### (The Phenomenon of Mimicry and Collective Memory in Dutch East Indies Soldier Batik Motifs)

Christine Claudia Lukman<sup>1</sup>  
Monica Hartanti<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha  
Jalan Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. 65, Bandung 40164  
Tel.: +62 (22) 2012186  
Surel: monica.hartanti@art.maranatha.edu

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

#### Abstrak

Motif batik prajurit Hindia Belanda banyak dibuat pada masa sebelum kemerdekaan maupun saat ini. Para pengusaha memproduksi batik dengan motif ini berdasarkan pertimbangan ekonomi dan juga ideologi. Pada masa kolonial, salah satu pangsa pasar penting adalah para istri prajurit Hindia Belanda. Mereka menyukai dan membeli batik dengan motif ini karena selain memiliki nilai estetika, juga memiliki ideologi yang mendukung kolonialisme, serta memiliki fungsi sebagai media untuk mengabadikan memori kolektif tentang kemenangan pasukan suaminya sebagai protagonis dalam Perang Jawa (Diponegoro) dan Perang Lombok. Setelah Indonesia merdeka, pengusaha Bumiputera di Trusmi memproduksi batik dengan motif yang mirip, tetapi dengan ideologi yang menentang kolonialisme yang berfungsi untuk mengabadikan memori kolektif tentang kesengsaraan rakyat akibat penindasan prajurit Hindia Belanda di masa penjajahan. Dengan demikian, motif batik prajurit Hindia Belanda yang dibuat pada masa kolonial dan pasacolonial memiliki perbedaan ideologi dan memori kolektif, walaupun memiliki gaya visual yang mirip. Untuk mengungkapkan perbedaan tersebut, dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan analisis semiotika tekstual yang didukung oleh teori mimikri yang berasal dari kajian poskolonial, dan memori kolektif dari Halbwach. Sampel purposif berasal dari motif batik prajurit Hindia Belanda yang dibuat oleh pengusaha Indo-Eropa, Indo-Arab, Tionghoa Peranakan pada masa kolonial, dan Bumiputera sesudah Indonesia merdeka. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena mimikri pada batik yang dibuat oleh pengusaha Indo-Arab, Tionghoa Peranakan, dan Bumiputera terhadap batik dari pengusaha Indo-Eropa. Perbedaan sudut pandang terhadap ideologi kolonialisme menyebabkan adanya perbedaan memori kolektif yang diabadikan dalam berbagai motif batik dari para pengusaha yang berlainan etnisitas tersebut.

Kata kunci: ideologi, memori kolektif, mimikri, motif batik prajurit Hindia Belanda



### Abstract

Batik motifs are a medium for perpetuating collective memory based on the creator's point of view of social, cultural, and political conditions of the time. There are differences in meaning and ideology in batik motifs made during colonial and post-colonial era. Using the theory of collective memory and postcolonial mimicry, we want to reveal the differences in meaning and ideology between batik made during the colonial era and after independence. The method in this study is descriptive analysis, using a purposive sample of batik motifs of Dutch East Indies soldiers made by Indo-European, Indo-Arab, Chinese Peranakan, and Bumiputera entrepreneurs. The results show that the Javanese and Lombok War Batiks made during the colonial era are a medium to document the collective memory of the colonial community with the ideology that the Dutch East Indies soldiers were brave and great protagonists. Batik Kompeni, contrastingly, is a documentation of the collective memory of the colonized people with the ideology that the Dutch East Indies soldiers were the cruel antagonists. The findings reveal that batik is a medium of collective memory; its creation is closely related to the ideology of the batik creator.

**Keywords:** collective memory, Dutch East Indies soldier batik motifs, ideology, mimicry

### PENDAHULUAN

Motif batik prajurit Hindia Belanda merupakan motif yang banyak dibuat pada masa sebelum kemerdekaan maupun saat ini. Pada masa sebelum kemerdekaan, motif tersebut dibuat oleh pengusaha Indo-Eropa, Indo-Arab, dan Tionghoa Peranakan, sedangkan setelah kemerdekaan dibuat oleh pengusaha Bumiputera. Para pengusaha memproduksi batik dengan motif seperti itu berdasarkan pertimbangan ekonomi dan juga ideologi. Batik bermotif prajurit Hindia Belanda memiliki pangsa pasar yang berasal dari kelompok masyarakat yang mendukung kolonialisme (di masa sebelum kemerdekaan) maupun yang menentang kolonialisme (di masa kemerdekaan) karena selain memiliki nilai estetika juga mengandung ideologi tertentu.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak diproduksi batik bertema prajurit Hindia Belanda untuk memperingati kemenangan pasukan penjajah dalam Perang Jawa atau Perang Diponegoro yang berlangsung pada tahun 1825 hingga 1830, dan Perang Lombok pada tahun 1894. Yang menjadi pangsa pasar dari batik tersebut adalah istri para prajurit kolonial Hindia Belanda yang terdiri dari perempuan Bumiputera, maupun Indo-Eropa yang tinggal di tangsi. Selain karena memiliki nilai estetis, alasan lain mereka menggemari dan membeli batik dengan motif tersebut adalah karena fungsinya sebagai media untuk mengabadikan memori kolektif tentang kemenangan pasukan suaminya dalam dua perang besar tersebut. Pada saat itu, para istri prajurit tersebut merupakan pangsa pasar penting karena memiliki daya beli dan jumlahnya cukup besar karena komunitas prajurit dan keluarganya merupakan bagian terbesar dari komunitas bangsa Eropa di Hindia Belanda (Veldhuisen 1993, 44)

Pada mulanya, yang memproduksi batik bermotif prajurit Hindia Belanda dalam Perang Jawa atau Perang Diponegoro adalah pengusaha perempuan Indo-Eropa (kemungkinan Carolina David von Franquenmont atau Catharina Carolina van Oosterom) di Semarang pada pertengahan abad ke-19. Hal ini dikemukakan oleh Peter Carrey dalam surat elektronik pada tanggal 26 Juni 2020. Pembuatan batik bermotif prajurit Hindia Belanda dalam Perang Lombok kemudian diproduksi oleh para pengusaha batik yang merupakan perempuan Indo-Eropa lainnya seperti Metzelaar, Simons, dan Wollweber. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pengusaha batik Indo-Arab dan Tionghoa Peranakan membuat pula batik dengan motif pasukan prajurit Hindia Belanda, terutama berdasarkan pertimbangan ekonomi. Motifnya tidak hanya

merujuk pada prajurit dalam konteks perang historis tertentu (misalnya Perang Jawa atau Perang Lombok), tetapi juga pada konteks ahistoris yang menggambarkan prajurit Hindia Belanda yang sedang melakukan patroli di daratan, laut, dan udara.

Setelah Indonesia merdeka, di Desa Trusmi, Cirebon diproduksi batik dengan motif yang mirip dengan motif Perang Jawa atau Perang Lombok yang diberi nama Batik Kompeni atau Kumpeni yang menggambarkan prajurit pada masa kolonial di Indonesia. Walaupun VOC, atau yang biasa disebut sebagai Kompeni oleh penduduk Bumiputera, telah dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799, sebutan tersebut terus digunakan penduduk Bumiputera untuk prajurit Hindia Belanda. Berbeda dari Batik Perang Jawa dan Perang Lombok, pada Batik Kompeni, prajurit tidak digambarkan sedang berperang atau berpatroli, melainkan sedang melakukan interaksi dengan penduduk lokal, sering kali dalam bentuk tindakan penindasan (Martin 2013, 154).

Batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang diproduksi oleh para pengusaha yang memiliki etnisitas, ideologi, periode dan kondisi sosial politik yang berlainan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena adanya fenomena mimikri yang dilakukan oleh pengusaha batik dari etnis yang bukan Indo-Eropa terhadap motif prajurit Hindia Belanda, dan perbedaan memori kolektif terhadap peristiwa dan subjek yang sama.

Mimikri, dalam kajian kolonial dan poskolonial, terjadi ketika anggota masyarakat terjajah meniru bahasa, pakaian, politik, atau sikap budaya dari penjajahnya. Dapat dikatakan bahwa mimikri merupakan pola perilaku yang oportunis ketika seseorang meniru orang yang lebih berkuasa agar memiliki akses yang sama terhadap kekuasaan tersebut. Walaupun banyak yang menganggap mimikri sebagai tindakan subversif yang dilakukan masyarakat terjajah terhadap penjajahnya, Bhabha memandang mimikri sebagai suatu hal yang subversif (Singh 2009).

Bhabha menegaskan bahwa penjajah dan terjajah tidak independen satu sama lainnya karena di antara keduanya terdapat “ruang antara” yang memungkinkan mereka melakukan interaksi. Di ruang antara tersebut kaum terjajah menemukan strategi perlawanan terhadap dominasi wacana penjajahan yang menempatkan diri sebagai kelompok sosial yang memiliki posisi sebagai subjek yang superior (Lomba 2016). Said, seperti dikutip Faruk, menyatakan bahwa masyarakat setempat (terjajah) tidak hanya menerima semua hal secara pasif karena mereka juga memberikan tanggapan terhadap dominasi Barat (Noor 2003, 74). Salah satu bentuk tanggapan tersebut disampaikan melalui mimikri yang merupakan proses peniruan sebagai strategi menghadapi penjajah. Mimikri, menurut Lacan, bukan sekadar meniru pihak lain karena dalam proses meniru itu terjadi perlawanan subversif (Noor 2003). Dengan demikian, tindakan mimikri dapat diartikan sebagai bentuk resistensi dari dalam, potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan yang datang dari proses kolonial ganda. Sementara itu, resistensi dilakukan masyarakat terjajah terhadap otoritas kolonialisme berdasarkan hal yang dirasakannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mimikri tidak pernah jauh dari tindakan mengejek karena dapat muncul dalam bentuk parodi dari yang ditirunya. Hal tersebut terjadi karena mimikri adalah suatu celah di antara kepastian dominasi penjajah dan ketidakpastian penjajah dalam mengendalikan perilaku kaum terjajah. Bhabha mengkaitkan konsep mimikri dengan ambivalensi wacana kolonial, karena peniruan budaya, perilaku, tata krama, dan nilai-nilai penjajah oleh terjajah mengandung ejekan dan “ancaman” tertentu sehingga mimikri dapat dipandang sebagai kemiripan dan ancaman. Bagi Bhabha, “Mimikri kolonial adalah keinginan untuk “Lain” yang direformasi dan dapat dikenali, sebagai subjek perbedaan yang hampir sama, tetapi tidak sama.” Unsur ancaman dalam mimikri tidak terletak pada beberapa identitas yang

disembunyikan, tetapi dari “visi gandanya” dalam mengungkap ambivalensi wacana kolonial, dan disrupsi terhadap otoritas (Setyowati 2017). Ancaman yang melekat dalam mimikri tidak berasal dari perlawanan terbuka tetapi dari cara yang secara terus-menerus memperlihatkan identitas yang mirip tetapi tidak persis sama dengan penjahatnya. Dengan demikian mimikri dapat bersifat ambivalen dan berlapis-lapis (Mambrol 2016).

Memori kolektif mengacu kepada bagaimana suatu kelompok mengingat masa lalu mereka berdasarkan fakta historis maupun interpretasi atau penafsiran terhadap fakta historis. Topik penelitian tentang memori kolektif dapat digunakan untuk memahami perspektif kelompok-kelompok masyarakat yang berlainan (Roediger 2016). Teori yang dikembangkan oleh Maurice Halbwach tentang memori kolektif sangat menarik karena berhasil menggabungkan pemikiran Bergson dan Durkheim yang sebetulnya saling bertentangan. Bergson mengkaji memori kolektif dari paham subjektivisme yang berpendapat bahwa kebenaran terletak pada seorang individu yang tidak dipengaruhi oleh individu-individu lain, dengan demikian kelompok sosial terbentuk berdasarkan kebenaran individu yang mengandung pesan dan makna yang membentuk memori bersama (Bertens 1996, 9). Karena pandangannya itu, Bergson membantah teori Durkheim tentang paham objektivisme yang menyatakan interaksi antara individu membentuk kelompok sosial yang mengandung pesan dan makna berupa simbol-simbol. Dengan demikian kebenaran tidak terletak pada seorang individu, melainkan sekelompok individu yang membentuk ingatan bersama.

Maurice Halbwachs mendefinisikan memori kolektif dalam bentuk kerangka konstruksi sosial sehingga memori merupakan sesuatu yang berproses dalam konteks sosial dan diungkapkan dalam berbagai simbol yang dapat dipahami oleh dirinya serta menunjukkan identitasnya dalam dunia sosial. Konstruksi sosial tersebut dibentuk oleh rasa keprihatinan dan kebutuhan akan masa kini, sehingga memori kolektif tidak dapat berfungsi sebagai motivasi masa lalu jika dipandang sebagai bagian yang terpisah (Halbwach 1992)

Karena memori individu bersifat fragmental, proses mengingat merupakan suatu tindakan sosial sebab memori menjadi utuh jika dibangkitkan kembali melalui hubungan dengan orang lain dalam sebuah konteks sosial. Dengan demikian, memori kolektif sebagai suatu konstruksi sosial sangat penting karena memberikan tempat bagi realitas sosial masa lalu terhadap masyarakat masa kini dalam berbagai proses waktu dan situasi yang telah terlewati. Pemikiran Halbwachs didasarkan pada pengandaian dasar bahwa memori selalu memiliki akar yang bersifat kolektif, sehingga memori selalu merupakan produk dari sosialitas manusia yang dikembangkan dan dirawat melalui relasi antarmanusia di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, memori manusia selalu merupakan memori kolektif. Menurut Halbwachs, ada tiga hal penting yang berkaitan dengan memori kolektif: kontinuitas ingatan, kesadaran, dan kehendak politis dari warga untuk melestarikan memorinya. Sebagai kontinuitas ingatan, memori kolektif bersifat dinamis dan merupakan proses berkelanjutan yang dapat berubah sejalan perubahan yang terjadi di masyarakat. Memori kolektif sebuah masyarakat tertanam dalam kesadaran warganya, dan pelestarian memori kolektif sangat tergantung dari kehendak politis warganya di masa lalu. Tujuannya adalah untuk melestarikan masa lalu sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat di masa sekarang.

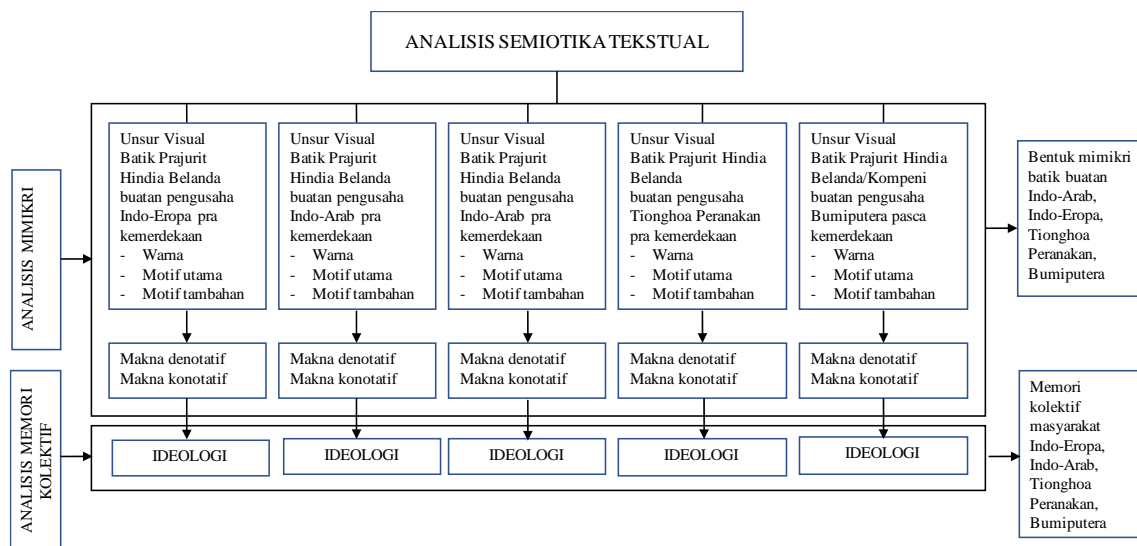
Agar memori kolektif tersebut bisa dilestarikan, diperlukan suatu media. Aleida Assmann menyebutkan media merupakan tempat untuk menyimpan memori kolektif sebagai ruang ingatan sehingga masyarakat bisa memahami masa lalunya. Ia berpendapat bahwa ada beragam bentuk media tempat melestarikan memori kolektif dan memori budaya yang berisi beragam

peristiwa di masa lalu yang nantinya menjadi bagian penting dari identitas kolektif sebuah masyarakat. Bentuk medianya bermacam-macam, bahkan dalam bentuk pribadi seperti foto, buku, dan juga ruang yang sifatnya sampai dengan ke area publik seperti museum dan monumen peringatan. Beragam media ini dapat disebut juga sebagai ruang-ruang ingatan (*erinnerungsräume*). Semuanya adalah alat untuk menyimpan ingatan. Dengan alat-alat ini, sebuah masyarakat bisa memahami masa lalunya. Ada empat tujuan dari keberadaan ruang-ruang ingatan ini: pertama adalah penciptaan kenyataan di masa kini; kedua adalah penciptaan identitas kolektif masyarakat; ketiga adalah sebagai arah bagi kehidupan bersama; dan yang keempat adalah sebagai alasan bagi tindakan masyarakat (Assmann, 2006).

Selain buku dan tulisan, gambar merupakan alat untuk menyimpan dan melestarikan memori kolektif. Ruang untuk menggambar bisa bermacam-macam, mulai dari kertas, tubuh manusia, sampai dengan ruang umum. Kesemuanya tidak hanya dilihat sebagai tempat untuk melestarikan memori kolektif, tetapi juga sebagai seni. Melalui media tersebut maka seni dan ingatan kolektif sebuah masyarakat menjadi saling terhubung (Wattimena 2016, 167–188).

## METODE

Penelitian ini merupakan bersifat kualitatif deskriptif yang menggunakan analisis semiotika tekstual, dan didukung dengan teori mimikri yang berasal dari teori poskolonial, dan memori kolektif dari Halbwach. Sampel purposif berasal dari batik yang memiliki motif prajurit Hindia Belanda yang dibuat oleh pengusaha Indo-Belanda, Indo-Arab, Tionghoa Peranakan pada masa kolonial, dan Bumiputera sesudah Indonesia merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara, dan observasi ke Museum Batik Danar Hadi yang memiliki koleksi *lawas* batik dengan motif prajurit Hindia Belanda. Diagram berikut memperlihatkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian tentang fenomena mimikri dan memori kolektif ini.



Gambar 1. Skema Analisis  
(Sumber: penulis, 2021)

Pada tahap pertama dilakukan analisis semiotika tekstual terhadap unsur visual batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat oleh pengusaha Indo-Eropa, Indo-Arab, Tionghoa Peranakan, dan Bumiputera. Tujuannya adalah mengungkapkan makna denotatif dan konotatifnya untuk mengetahui ideologi yang mendasarinya. Pada tahap kedua dilakukan analisis terhadap relasi antara unsur visual dan makna untuk mengetahui mimikri yang dilakukan oleh pengusaha bukan Indo-Eropa terhadap motif prajurit Hindia Belanda. Pada tahap ketiga

dilakukan analisis terhadap ideologi yang terdapat pada setiap motif batik untuk mengungkapkan versi memori kolektif dari masyarakat Indo-Eropa, Indo-Arab, dan Tionghoa Peranakan pada masa penjajahan, dan versi memori kolektif masyarakat Bumiputera setelah Indonesia merdeka terhadap peristiwa dan keberadaan prajurit Hindia Belanda.


**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Semiotika terhadap Unsur Visual Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda**


Tabel berikut merupakan hasil analisis semiotika tekstual terhadap unsur-unsur visual yang merupakan tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif pada masing-masing batik. Makna konotatif digunakan untuk mengungkapkan ideologi yang terdapat pada batik tersebut. Analisis terhadap gaya visual dan makna konotatif mengungkapkan bentuk mimikri yang dilakukan oleh pengusaha bukan Indo-Eropa terhadap batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang diproduksi pengusaha Indo-Eropa.

Tabel 1. Analisis Semiotika Tekstual pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda yang Diproduksi Pengusaha Indo-Eropa

Batik dari Pengusaha Indo-Eropa	Analisis Unsur Visual, Makna, Ideologi, dan Bentuk Mimikri
 <p data-bbox="256 1256 708 1317">Gambar 2. Batik Perang Jawa/Diponegoro (Sumber: Koleksi Museum Danar Hadi)</p> <p data-bbox="201 1352 746 1509">Batik ini dibuat sekitar pertengahan abad ke-19 oleh Van Franquemont atau Van Oosterom di Semarang/Ungaran untuk memperingati kemenangan pasukan Hindia Belanda atas pasukan Diponegoro.</p>	<p data-bbox="791 902 991 936"><b>UNSUR VISUAL</b></p> <hr/> <p data-bbox="791 976 1230 1133"><b>Warna:</b> Indigo, jingga di atas kain putih <b>Makna konotatif:</b> Jingga simbol Dinasti Oranje-Nassau dari Belanda</p> <hr/> <p data-bbox="791 1167 1310 1323"><b>Motif:</b> Prajurit berkuda mengacungkan senjata, prajurit berbaris memanggul senjata, prajurit mendorong kereta meriam, bendera yang melayang di udara, bentuk bintang. <b>Makna denotatif:</b> Barisan pasukan prajurit Hindia Belanda dalam Perang Jawa. <b>Makna konotatif:</b> Hebat, kuat, gagah, dan heroik.</p> <hr/> <p data-bbox="791 1514 927 1547"><b>IDEOLOGI</b></p> <hr/> <p data-bbox="791 1581 1222 1637">Pasukan Prajurit Hindia Belanda adalah protagonis pemenang perang yang hebat.</p>
	<p data-bbox="791 1671 991 1704"><b>UNSUR VISUAL</b></p> <hr/> <p data-bbox="791 1738 1166 1827"><b>Warna:</b> Indigo, hitam di atas kain krem. <b>Makna (konotatif):</b> tegas, misterius</p> <hr/> <p data-bbox="791 1861 1310 2018"><b>Motif:</b> Prajurit berkuda mengacungkan senjata, prajurit berbaris memanggul senjata, prajurit memanggul tandu, dan kemah, bunga melayang di udara, rumput.</p>


Batik dari Pengusaha Indo-Eropa	Analisis Unsur Visual, Makna, Ideologi, dan Bentuk Mimikri
 <p data-bbox="255 683 710 739">Gambar 3. Batik Perang Jawa/Diponegoro (Sumber: Koleksi Museum Danar Hadi)</p> <p data-bbox="199 772 742 929">Dibuat sekitar pertengahan abad ke-19 oleh Van Franquemont atau Van Oosterom di Semarang/Ungaran untuk memperingati kemenangan pasukan Hindia Belanda atas pasukan Diponegoro.</p>	<p data-bbox="790 280 1228 403"><b>Makna denotatif:</b> Barisan pasukan prajurit Hindia-Belanda <b>Makna konotatif:</b> Hebat, kuat, gagah, dan heroik.</p> <hr/> <p data-bbox="790 448 925 481"><b>IDEOLOGI</b></p> <p data-bbox="790 515 1300 638">Pasukan Prajurit Hindia Belanda adalah protagonis pemenang perang yang hebat. Posisi prajurit beretnis Belanda lebih tinggi dari prajurit Bumiputera.</p>

Tabel 2. Analisis Semiotika Tekstual pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda yang Diproduksi Pengusaha Indo-Arab

Batik dari Pengusaha Indo-Arab	Analisis Unsur Visual, Makna, Ideologi, dan Bentuk Mimikri
 <p data-bbox="295 1657 646 1713">Gambar 4. Batik Perang Lombok (Sumber: Veldhuisen 1997, 143)</p> <p data-bbox="199 1747 694 1814">Diproduksi tahun 1920–1930 oleh pengusaha Indo-Arab di Pekalongan.</p>	<p data-bbox="774 1232 973 1265"><b>UNSUR VISUAL</b></p> <hr/> <p data-bbox="774 1299 1204 1422"><b>Warna:</b> Indigo, merah, coklat di atas kain krem. <b>Makna konotatif:</b> Gembira, optimistis</p> <hr/> <p data-bbox="774 1467 1316 1713"><b>Motif utama:</b> Prajurit berkuda mengacungkan senjata, prajurit berbaris memanggul senjata, prajurit memanggul tandu, dan kemah. <b>Makna denotatif:</b> Pasukan prajurit Hindia Belanda sedang berbaris. <b>Makna konotatif:</b> Hebat, kuat, gagah, dan heroik.</p> <hr/> <p data-bbox="774 1758 1244 1848"><b>Motif tambahan:</b> Bunga yang melayang di udara, dan rumput. <b>Makna konotatif:</b> gembira</p> <hr/> <p data-bbox="774 1881 909 1915"><b>IDEOLOGI</b></p> <hr/> <p data-bbox="774 1948 1300 2038">Pasukan Prajurit Hindia Belanda adalah protagonis pemenang perang yang berjaya karena disiplin, memiliki strategi, dan persenjataan yang</p>

Batik dari Pengusaha Indo-Arab	Analisis Unsur Visual, Makna, Ideologi, dan Bentuk Mimikri
	lengkap. Posisi prajurit etnis Belanda lebih tinggi dari prajurit Bumiputera.
	<b>BENTUK MIMIKRI</b>
	Motif sangat mirip dengan motif Batik Perang Jawa yang dibuat pengusaha Indo-Eropa, tetapi menggunakan warna yang lebih banyak dan cerah. Hal ini karena telah digunakan pewarna sintetis dan perubahan selera estetis pembuat dan masyarakat yang menjadi pangsa pasar.

Tabel 3. Analisis Semiotika Tekstual pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda yang Diproduksi Pengusaha Tionghoa Peranakan

Batik dari Pengusaha Tionghoa Peranakan	Analisis Unsur Visual, Makna, Ideologi, dan Bentuk Mimikri
	<p><b>UNSUR VISUAL</b></p> <p><b>Warna:</b> Merah gelap dan merah pudar di atas kain krem.  <b>Makna konotatif:</b> Skema warna ‘bang-bangan’ atau merah dalam budaya Tionghoa bermakna sukacita dan keberuntungan.</p> <p><b>Motif:</b> Penyerbuan perkemahan prajurit Hindia Belanda oleh pasukan Bali. Terlihat bangunan, kuda, hewan, dan prajurit dari kedua pihak yang berperang.  <b>Makna denotatif:</b> Penyerbuan perkemahan prajurit Hindia Belanda di Cakranegara, Lombok.  <b>Makna konotatif:</b> Kekalahan Prajurit Hindia Belanda.</p>
<p>Gambar 5. Batik Penyerbuan Pasukan Bali ke Perkemahan Prajurit Hindia Belanda (Sumber: Gluckman, Muddin, Petchaburanin 2018, 62)</p>	
<p>Batik tulis ini diproduksi pada tahun 1900 di Lasem oleh pengusaha Tionghoa Peranakan untuk memperingati penyerbuan pasukan Bali ke perkemahan prajurit Hindia Belanda di Cakranegara, Lombok pada malam hari tanggal 25 Agustus 1894.</p>	<p><b>IDEOLOGI</b></p> <p>Kekalahan pasukan prajurit Hindia Belanda merupakan suatu sukacita.</p>
	<p><b>BENTUK MIMIKRI</b></p> <p>Peniruan gaya visual batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat pengusaha Indo-Eropa, tetapi bukan untuk menggambarkan kejayaannya melainkan kealahannya.</p>

Sambungan Tabel 3. Analisis Semiotika Tekstual pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda yang Diproduksi Pengusaha Tionghoa Peranakan





Gambar 6. Batik Prajurit Hindia Belanda di Tiga Buana (Sumber: Veldhuisen 1997, 143)

Diproduksi tahun 1930 oleh Yap Loen Tik (Tionghoa Peranakan) di Pekalongan.

**UNSUR VISUAL**

**Warna:**

Indigo di atas kain krem.

**Makna konotatif:** Skema warna “kelengan” (biru di atas krem atau putih) dalam batik Peranakan bermakna perkabungan karena kematian.

**Motif:**

Prajurit menyang pedang berada di rawa-rawa, kapal patroli, pesawat terbang. Bunga yang melayang di udara, pohon yang menyerupai kelapa, semak-semak, dan rumput.

**Makna denotatif:**

Pasukan prajurit Hindia Belanda sedang patroli.

**Makna konotatif:**

Prajurit Hindia Belanda berjaya di 3 dunia yaitu langit (diwakili pesawat terbang), tanah (diwakili pohon dan manusia), serta air (diwakili kapal patroli).

**IDEOLOGI:**

Pasukan Prajurit Hindia Belanda berjaya di seluruh wilayah (diwakili 3 alam atau buana yang berasal dari pemikiran tradisional Jawa).

**BENTUK MIMIKRI**

Peniruan gaya visual batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat pengusaha Indo-Eropa tetapi ditempatkan dalam alam pemikiran tradisional Jawa (3 alam/buana), dan secara tersembunyi menyampaikan dukacita (perkabungan) atas kejayaan prajurit Hindia Belanda.

Tabel 4. Analisis Semiotika Tekstual pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda yang Diproduksi Pengusaha Bumiputera

Batik dari pengusaha Bumiputera	Analisis Unsur Visual, Makna, Ideologi, dan Bentuk Mimikri
	<b>UNSUR VISUAL</b>
	<b>Warna:</b>
	Hijau gelap, dan merah gelap di atas kain putih.
	<b>Makna (konotatif):</b> tidak ada

Batik dari pengusaha Bumiputera

Analisis Unsur Visual, Makna, Ideologi, dan Bentuk Mimikri



Gambar 7. Batik Kompeni

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=-l8hgXLi-oQ>)

Batik ini dibuat oleh pengusaha batik Bumiputera di Trusmi, Cirebon saat ini (setelah Indonesia merdeka).

**Motif:**

Prajurit berkuda membawa bendera, prajurit memukul penduduk, prajurit membawa celurit penduduk menarik beban dengan tali, penduduk memanggul barang, penduduk terjatuh, kereta api, pesawat terbang, kapal patroli.

**Makna denotatif:**

Aktivitas prajurit Hindia Belanda dengan masyarakat Bumiputera.

**Makna konotatif:** Kekejaman prajurit Hindia Belanda terhadap penduduk Bumiputera yang lemah dan tak berdaya.

**IDEOLOGI**

Prajurit Hindia Belanda adalah kumpulan manusia yang kejam. terhadap rakyat yang lemah.

**BENTUK MIMIKRI**

Peniruan gaya visual batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat pengusaha Indo-Eropa tetapi menampilkan kekejaman prajurit terhadap masyarakat Bumiputera.

Sambungan Tabel 4. Analisis Semiotika Tekstual pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda yang Diproduksi Pengusaha Bumiputera



Gambar 8. Batik Kompeni

(Sumber: <https://finunu.wordpress.com/category/batik-kompeni/>)

Batik ini dibuat oleh pengusaha batik Bumiputera di Trusmi, Cirebon saat ini (setelah Indonesia merdeka).

**UNSUR VISUAL**

**Warna:**

Hitam, kelabu, coklat tua dan coklat muda di atas kain putih.

**Makna konotatif:** tidak ada

**Motif:**

Prajurit duduk di dalam pendopo, prajurit menunggang kuda, penduduk membantu memegang kuda, prajurit menendang penduduk yang mengangkut barang, prajurit memberi perintah sambil marah-marah, penduduk mengangkut barang, mercusuar, kapal patroli, pohon kelapa, pesawat terbang.

**Makna konotatif:** Prajurit Hindia Belanda berjaya di tiga alam (laut, langit, darat), tetapi menindas penduduk Bumiputera yang lemah dan tak berdaya.

**IDEOLOGI**

Prajurit Hindia Belanda adalah manusia yang kejam terhadap penduduk Bumiputera.

#### BENTUK MIMIKRI

Peniruan gaya visual batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat pengusaha Indo-Eropa tetapi menampilkan kekejaman prajurit terhadap masyarakat Bumiputera.

Sambungan Tabel 4. Analisis Semiotika Tekstual pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda yang Diproduksi Pengusaha Bumiputera



Gambar 9. Batik Kompeni  
(Sumber: <https://infobatik.id/batik-cirebon-motif-kompeni/>)

Batik ini dibuat oleh pengusaha batik Bumiputera di Trusmi, Cirebon saat ini (setelah Indonesia merdeka).

#### UNSUR VISUAL

**Warna:**

Biru tua (indigo), biru muda, kelabu di atas kain putih.

**Makna konotatif:** tidak ada

**Motif:**

Prajurit mengendarai mobil, prajurit mengancam penduduk Bumiputera dengan senjata, prajurit berbaris, bendera, penduduk Bumiputera yang memikul barang, menarik roda, berlutut, rumput.

**Makna denotatif:**

Interaksi antara prajurit Hindia Belanda dengan masyarakat Bumiputera.

**Makna konotatif:**

Penindasan prajurit Hindia Belanda terhadap masyarakat Bumiputera.

#### IDEOLOGI

Prajurit Hindia Belanda adalah manusia yang kejam terhadap penduduk Bumiputera.

#### BENTUK MIMIKRI

Peniruan gaya visual batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat pengusaha Indo-Eropa, tetapi menampilkan kekejaman prajurit terhadap masyarakat Bumiputera.



#### UNSUR VISUAL

**Warna:**

Hitam, ungu, merah gelap di atas kain putih.

**Makna konotatif:**

tidak ada

**Motif:**

Prajurit menyandang senapan, prajurit memberikan perintah, bendera, meriam, pohon kelapa, kerbau, kambing, penduduk bumiputera menarik dan mendorong gerobak, memikul barang, menggondong, membawa cangkul, rumput.

Gambar 10. Batik Kompeni  
(Sumber: <https://www.kompasiana.com/zaira/5519df9e813311b17b9de126/uniknya-batik-cirebon-motif-kumpeni>)

Batik ini dibuat oleh pengusaha batik Bumiputera di Trusmi, Cirebon saat ini (setelah Indonesia merdeka).

**Makna denotatif:**

Interaksi antara prajurit Hindia Belanda dengan masyarakat Bumiputera.

**Makna konotatif:**

Penindasan prajurit Hindia Belanda sebagai pihak yang berkuasa.

**IDEOLOGI**

Prajurit Hindia Belanda adalah manusia yang kejam terhadap penduduk Bumiputera.

**BENTUK MIMIKRI**

Peniruan gaya visual batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat pengusaha Indo-Eropa tetapi menampilkan kekejaman prajurit terhadap masyarakat Bumiputera.

Gaya visual dari batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang diproduksi oleh pengusaha Indo-Eropa dijadikan referensi oleh pengusaha batik Indo-Arab, Tionghoa Peranakan, dan Bumiputera. Gaya visual yang ditiru adalah latar yang kosong sehingga berwarna putih atau krem yang berasal dari warna kain, dan stilasi bentuk prajurit yang sederhana. Batik Perang Lombok yang dibuat pengusaha Indo-Arab pada tahun 1920 memiliki motif yang mirip sekali dengan motif Batik Perang Jawa yang dibuat oleh pengusaha Batik Indo-Eropa pada pertengahan abad ke-19, tetapi memiliki lebih banyak warna dan lebih cerah. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan pewarna sintesis pada awal abad ke-20 yang dapat menghasilkan warna yang lebih cerah daripada pewarna alami pada pertengahan abad ke-19. Perbedaan warna juga dapat disebabkan karena terjadinya perubahan selera estetika pengusaha dan masyarakat pengguna batik yang menjadi pangsa pasar.

Gaya visual batik prajurit Hindia Belanda yang dibuat oleh pengusaha Tionghoa Peranakan menggunakan latar putih atau krem yang disebut sebagai 'Bledhag'. Motifnya menggambarkan peristiwa historis berupa penyerangan perkemahan prajurit Hindia Belanda di Cakranegara, Lombok pada tanggal 25 Agustus 1894, dan peristiwa historis yang menggambarkan prajurit yang sedang melakukan patroli. Gaya visual Batik Kompeni yang dibuat pengusaha Bumiputera saat ini juga menggunakan latar belakang putih atau krem 'Bledhag' dan motif yang merupakan stilasi sederhana figur prajurit Hindia Belanda.

Walaupun memiliki gaya visual yang mirip, terdapat perbedaan ideologi antara yang terdapat pada batik yang dibuat oleh pengusaha Indo-Eropa dengan yang dibuat oleh Tionghoa Peranakan dan Bumiputera. Ideologi yang terdapat pada batik yang dibuat oleh pengusaha Indo-Eropa dan Indo-Arab adalah: prajurit Hindia Belanda adalah protagonis pemenang Perang Jawa atau Perang Lombok yang hebat. Ideologi yang terdapat pada dua helai batik Tionghoa Peranakan lebih beragam. Batik pertama (Gambar 5) memiliki ideologi: kekalahan pasukan prajurit Hindia Belanda dalam penyerangan perkemahan di Lombok merupakan hal yang menimbulkan sukacita. Hanya orang yang mengetahui kode budaya Tionghoa tentang warna merah yang bermakna sukacita yang dapat menangkap ideologi yang melawan kolonialisme ini. Batik kedua (Gambar 6) memiliki ideologi: kejayaan kolonial Belanda (yang direpresentasikan oleh prajurit Hindia Belanda) di seluruh wilayah Indonesia merupakan suatu hal yang menimbulkan dukacita. Hal ini pun hanya dapat diketahui oleh orang yang memahami budaya Tionghoa Peranakan yang

biasa menggunakan batik dengan skema 'Kelengan' (biru di atas putih) dalam perkabungan kerabat yang meninggal. Batik bermotif prajurit Hindia Belanda yang dibuat oleh pengusaha Bumiputera setelah Indonesia merdeka, memiliki ideologi: prajurit Hindia Belanda adalah manusia yang kejam dan menindas masyarakat Bumiputera. Hal tersebut disampaikan melalui motif yang menggambarkan interaksi antara prajurit Hindia Belanda dengan masyarakat kecil Bumiputera. Sebagai pihak yang berkuasa dan lebih unggul dalam persenjataan dan teknologi, para prajurit menindas dan menyiksa masyarakat Bumiputera.

Mimikri yang dilakukan oleh pengusaha Indo-Arab, Tionghoa Peranakan, dan Bumiputera terhadap batik bermotif prajurit Hindia Belanda beragam. Mimikri yang dilakukan pengusaha Indo-Arab adalah meniru latar putih dan bentuk motif, tetapi mengganti warnanya agar lebih sesuai dengan selera estetik masyarakat saat itu yang menyukai warna-warni cerah. Mimikri yang dilakukan pengusaha Tionghoa Peranakan dan Bumiputera mengandung unsur subversif. Di balik kemiripan gaya visualnya, mereka mendistorsikan makna dan ideologinya. Pengusaha Tionghoa Peranakan mendistorsikan makna dan ideologi melalui permainan simbolisme warna sehingga hanya dipahami oleh kelompok mereka saja. Pengusaha Bumiputera mendistorsikan makna dan ideologinya melalui ilustrasi yang jelas dalam memperlihatkan interaksi dan represi yang dilakukan oleh prajurit Hindia Belanda terhadap rakyat kecil yaitu masyarakat Bumiputera di masa kolonial.

### **Memori Kolektif pada Batik Bermotif Prajurit Hindia Belanda**

Setiap helai batik yang menggambarkan prajurit Hindia Belanda pada dasarnya merupakan media untuk mengabadikan memori kolektif berdasarkan sudut pandang pembuatnya yang terkait dengan ideologi, periode, dan kondisi sosial politiknya. Batik yang dibuat oleh pengusaha Hindia Belanda mengabadikan memori kolektif masyarakat kolonial yang merupakan memori positif tentang kemenangan pasukan mereka dalam dua perang besar yang terjadi pada abad ke-19 yaitu Perang Jawa dan Perang Lombok. Batik dibuat setelah perang selesai sebagai media untuk mendokumentasikan peristiwa yang sangat membanggakan bagi mereka, terutama bagi keluarga prajurit Hindia Belanda yang terlibat dalam perang tersebut. Memori kolektif yang terdapat pada batik yang dibuat oleh pengusaha Indo-Arab juga mendokumentasikan memori kolektif yang positif bagi masyarakat kolonial yakni kemenangan prajurit Hindia Belanda dalam perang.

Hal yang cukup mengherankan justru diperlihatkan oleh pengusaha Tionghoa Peranakan di Pekalongan. Pada umumnya, masyarakat Tionghoa Peranakan di tempat ini memiliki hubungan yang cukup baik dengan masyarakat Belanda maupun Indo-Eropa, tetapi batik yang digunakan untuk memperlihatkan kejayaan prajurit Hindia Belanda di seluruh wilayah Indonesia malah menggunakan skema 'Kelengan' yang bermakna dukacita dan perkabungan. Bagi mereka, batik digunakan sebagai media untuk mendokumentasikan memori kolektif yang negatif, yaitu keberhasilan prajurit Hindia Belanda atas seluruh wilayah Indonesia. Berbeda dengan di Pekalongan, masyarakat Tionghoa Peranakan di Lasem memiliki hubungan yang kurang baik dengan masyarakat Belanda maupun Indo-Eropa sejak terjadinya Perang Kuning yang berlangsung sejak tahun 1741 hingga 1750. Dalam perang tersebut, masyarakat Tionghoa Peranakan bersama masyarakat Jawa dan Arab bersatu padu melawan tentara VOC di wilayah Lasem dan sekitarnya. Dengan demikian, tidak mengherankan bila peristiwa bersejarah yang diabadikan dalam batik yaitu Perang Lombok, bukan pada saat pasukan Hindia Belanda mengalahkan Raja Bali (dari Dinasti Karangasem) di Lombok pada 22 November 1894, melainkan pada saat kekalahan Hindia Belanda atas serangan pasukan Raja Bali pada 25 Agustus 1894. Bukan hanya itu, bahkan motif batik diberi warna merah yang bermakna sukacita. Dengan

demikian, batik ini menjadi media untuk mengabadikan memori kolektif peristiwa kekalahan Belanda yang dianggap sebagai peristiwa sukacita.

Batik yang dibuat oleh pengusaha Bumiputera saat ini dapat lebih terbuka dalam menggambarkan memori kolektif masyarakat Bumiputera yang sangat negatif terhadap keberadaan prajurit Hindia Belanda di masa lalu. Memori kolektif yang diabadikan tidak merujuk pada suatu peristiwa historis tertentu tetapi pada peristiwa penindasan yang dilakukan selama masa penjajahan.

## SIMPULAN

Motif batik dari sisi visual terlihat serupa tetapi tidak sama. Selebar kain batik bisa menjadi salah satu media ruang ingatan bagi masyarakat untuk memahami masa lalunya karena dibuat oleh individu yang tergabung dalam kelompok sosial tertentu sehingga membentuk memori kolektif. Berbeda kelompok etnisitasnya akan berbeda ideologi yang disampaikan pada makna yang terkandung dalam motif batik tersebut. Melalui mimikri, baik secara implisit dan eksplisit, motif batik menyampaikan muatan subversif yang bisa dimengerti oleh sekelompok individu dengan ideologi yang sama; terdapat juga muatan komodifikasi untuk menjual ingatan kolektif yang tertuang dalam kain batik tersebut menjadi lebih bernilai ekonomis. Hal ini mengungkapkan bahwa perbedaan sudut pandang terhadap ideologi kolonialisme menyebabkan adanya perbedaan memori kolektif yang diabadikan dalam berbagai motif batik dari para pengusaha yang berlainan etnisitas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, Aleida. 2006. "Memory, Individual and Collective." *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*, disunting oleh Robert E. Goodin dan Charles Tilly. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780199270439.003.0011. <https://scihub.hkvisa.net/10.1093/oxfordhb/9780199270439.003.0011#>
- "Batik Kompeni," <https://finunu.wordpress.com/category/batik-kompeni/>.
- "Batik Cirebon Motif Kompeni," <https://infobatik.id/batik-cirebon-motif-kompeni/>.
- Bertens, K. 1996. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk H.T dan Kuswaidi Syafi'ie. 2007. *Belenggu Pascakolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gluckman, D.C., S. Muddin, dan P. Petchaburanin (eds.). 2018. *A Royal Treasure: The Javanese Batik Collection of King Chulalongkorn of Siam*. Katalog Pameran November 2018. Bangkok: Queen Sirikit Museum of Textiles in Bangkok.
- Halbwach, M. 1992. *Collective Memory*, diterjemahkan oleh Lewis A. Coser. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi.
- Roediger, Henry. L, De Soto.KA. 2016. "The Power of Collective Memory." <https://www.scientificamerican.com/article/the-power-of-collective-memory/>.

“Makna Batik,” <https://www.youtube.com/watch?v=-l8hgXLi-oQ>.

Mambrol, Nasrullah. 2016. “Mimicry in Postcolonial Theory.” <https://literariness.org/2016/04/10/mimicry-in-postcolonial-theory/>.

Martin, D. 2013. “Semiotika Batik Kompeni Cirebon.” *Deiksis* 5 (2): 150–160. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v5i02.467>

Noor, R. 2003. “Mimikri dan Resistensi Radikal Pribumi terhadap Kolonialisme Belanda.” Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Said, E. W. 2002. *Covering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Setyowati, Yulis. 2017. “Homi Bhabha’s Mimicry as Reflected in Tanizaki’s *Naomi*.” *Dinamika: Jurnal Sastra dan Budaya* 5 (2): 603–612. DOI: <https://doi.org/10.25139/dinamika.v5i2.628>.

Singh, Amardeep. 2009. “Mimicry and Hybridity in Plain English.” <https://www.lehigh.edu/~amsp/2009/05/mimicry-and-hybridity-in-plain-english.html>.

“Uniknya Batik Cirebon Motif Kumpeni,” <https://www.kompasiana.com/zaira/5519df9e813311b17b9de126/uniknya-batik-cirebon-motif-kumpeni>.

Veldhuisen, H. C. 1997. *Fabric of Enchantment: Batik from the North Coast of Java*. Los Angeles: Los Angeles County Museum of Art.

———. 1993. *Batik Belanda 1840–1940: Dutch Influence in Batik from Java History and Stories*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.

Wattimena, R. A. A. 2016. “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann, dan Aleida Assman dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica* 16 (2): 164–196. DOI: <https://doi.org/10.35312/spet.v16i2.41>.